

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyakit kedua terbanyak di dunia yang menyebabkan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun (WHO, 2017). Terdapat hampir 1,7 milyar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya dengan menyebabkan kematian 1 dari 9 anak. Sehingga penyakit diare disebut sebagai *global killer* (WHO, 2017; CDC, 2015). Diare masih merupakan masalah kesehatan pada sebagian besar negara berkembang, khususnya Indonesia (Kotloff, 2017; Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pada negara Indonesia, prevalensi diare pada tahun 2018 sebesar 12,3% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2016, sebanyak 7.499 anak di Indonesia meninggal di bawah usia 5 tahun (UNICEF, 2018).

Diare adalah meningkatnya pengeluaran tinja (feses) pada saat buang air besar dengan bentuk atau konsistensi cair sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari (24 jam) atau frekuensi terjadinya lebih sering pada orang normal (WHO, 2017). Kejadian diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah status gizi.

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi masalah utama di dunia maupun di Indonesia. Data menurut UNICEF (2020), prevalensi balita di dunia dengan status gizi buruk (*wasted*) 6,9% dan status gizi lebih (*overweight*) 5,6%. Di Indonesia, status gizi menjadi masalah kesehatan yang cukup serius karena persentase gizi pada balita masih cukup tinggi, yaitu pada gizi kurang 9,7%, gizi buruk 2,8%, dan gizi lebih 4,6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Diare dengan status gizi mempunyai hubungan timbal balik, karena diare dapat menyebabkan malnutrisi, dan sebaliknya malnutrisi juga dapat memperberat dan memperpanjang kejadian diare (Poerwati, 2013). Status gizi kategori kurang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit sehingga pasien mudah terkena komplikasi dan infeksi yang berakibat memperlama proses

penyembuhan dan lama rawat inap (Syamsiatun, 2004). Hal ini ditunjang dengan fakta bahwa berat badan dan tinggi badan mempunyai pengaruh signifikan terhadap lama rawat inap (Poerwati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Leandro-Merhi dkk. (2011) membuktikan bahwa lama rawat inap berhubungan dengan penyakit dan status gizi. Status gizi berisiko dalam memanjangkan hari lama perawatan di rumah sakit (Caccialanza, 2010). Lama hari rawat inap (*length of stay*) merupakan salah satu indikator mutu pelayanan medis yang diberikan oleh rumah sakit kepada pasien (*quality of patient care*) (Lubis & Susilawati, 2017).

Grenov (2019) pada penelitiannya mengatakan bahwa diare yang disertai dengan gizi kurang atau buruk merupakan faktor predisposisi yang sangat kuat menyebabkan mortalitas pada anak – anak. Bila anak mengalami diare dengan status gizi buruk serta kehilangan cairan tubuh yang sangat banyak akan berpengaruh pada diare, sehingga anak menjadi lebih lama di rawat di fasilitas kesehatan. Malnutrisi pada anak dapat memperpanjang lama rawat inap menjadi lebih lama dibandingkan dengan anak yang status gizinya baik atau normal (Gout dkk. 2009). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kyle pada tahun 2005 menemukan bahwa status gizi lebih (obesitas) dapat meningkatkan morbiditas penyakit yang akan mempengaruhi lama rawat (*length of stay*) di rumah sakit (Kyle dkk. 2005).

Penelitian masih dibutuhkan untuk mengetahui persebaran penyakit diare agar dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian diare yang cukup tinggi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ‘Hubungan Status Gizi dan Lama Hari Rawat Inap dengan Diare Akut Pada Balita di RSUD Pasar Minggu Tahun 2019’.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Pasar Minggu karena berdasarkan hasil *survey* pendahuluan di RSUD Pasar Minggu, diare merupakan salah satu penyakit pada anak yang paling sering ditemukan. Pada tahun 2018, diare menduduki peringkat satu sebagai penyakit paling banyak yang di rawat inap pada anak dengan jumlah 671 anak. Dan pada tahun 2019 jumlah pasien rawat inap diare sebanyak 283 anak. Walaupun ada penurunan kasus, namun diare masih merupakan salah satu penyakit terbesar yang di rawat inap di RSUD Pasar Minggu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana hubungan antara status gizi dan lama rawat inap dengan diare akut pada balita di RSUD Pasar Minggu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara status gizi dan lama hari rawat inap dengan diare akut pada balita di RSUD Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien anak dengan diare akut yang sedang di rawat inap di RSUD Pasar Minggu.
- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi dengan diare akut pada anak yang sedang di rawat di RSUD Pasar Minggu.
- c. Untuk mengetahui gambaran lama hari rawat inap pada anak dengan diare akut yang sedang di rawat di RSUD Pasar Minggu.
- d. Untuk mengetahui hubungan status gizi dan lama rawat inap dengan diare akut pada balita di rumah sakit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengetahui adakah hubungan status gizi balita dan lama hari rawat inap dengan diare akut pada balita di RSUD Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bagi ibu yang anaknya mengalami diare, bagi FK UPN Veteran Jakarta, dan bagi peneliti.

a. Manfaat Bagi Ibu Dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi mengenai keparahan penyakit serta penyebab diare pada anak. Selain itu dapat mengetahui pengaruh status gizi yang berhubungan dengan lama rawat inap di rumah sakit.

b. Manfaat Bagi FK UPN Veteran Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi di bidang akademik yang akan digunakan untuk peneliti selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penanganan manajemen kejadian diare akut pada balita.
- 2) Mendapatkan pengalaman dan melatih keterampilan dalam melakukan penelitian di lapangan.
- 3) Mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama belajar di FK UPN Veteran Jakarta dengan melakukan penelitian ini.
- 4) Memperoleh gelar sarjana kedokteran.